

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perawat merupakan seorang tenaga profesional di bidang kesehatan yang bertanggung jawab untuk merawat, melindungi, dan membantu proses pemulihan seorang pasien. Saat ini begitu banyak sekolah perawat yang ada di Indonesia. Namun, apakah kebutuhan perawat di Indonesia sebanding dengan jumlah para lulusannya, pertanyaan ini menjadi berbincangan hangat yang perlu dicarikan solusinya. Banyaknya lulusan SMA dan perguruan tinggi telah menambah deretan pengangguran yang angkanya mendekati 4 juta orang (Aditya, 2010).

Menurut ketua PPNI Harif Fadhillah, Populasi perawat di Indonesia sedikitnya 10.000 perawat D-III baru, lulus tiap tahun memperebutkan lowongan kerja di rumah sakit, dengan penyerapan kurang dari 50%. Oleh karenanya diwajibkan setiap orang mampu menciptakan sendiri pekerjaannya, ironisnya lebih dari setengahnya lulusan perawat menginginkan menjadi pegawai negeri atau pegawai tetap sebagai motivasi awal masuk keperawatan. Maka dari itu, dengan ditumbuh kembangnya pengetahuan seputar kewirausahaan, akan membangkitkan semangat masyarakat Indonesia khususnya perawat, untuk ikut menciptakan lapangan kerja dengan berwirausaha, tidak hanya menjadi pencari kerja (job seeking).

Dilandasi semangat nasionalisme bahwa bangsa Indonesia harus mampu bersaing dikancah percaturan perekonomian dunia, maka akan banyak perawat yang termotivasi untuk meningkatkan kualitas dirinya dan mencetuskan ide-ide kreatif dalam bidang kewirausahaan yang berdaya saing tinggi, dan perlu disadari pula bahwa sebenarnya manusia sejak awal sudah memiliki karakteristik wirausaha namun belum tergali secara optimal, munculnya permasalahan tersebut perlu dicarikan solusi apakah perawat sudah memahami dan mengerti serta telah mampu mengaplikasikan karakteristik wirausaha, pertanyaan ini tentunya perlu dikaji lebih dalam agar permasalahan yang terjadi pada dunia kerja perawat dapat dicari jalan keluarnya dan solusi terbaik dengan harapan kedepan jumlah perawat pencari kerja menjadi lebih sedikit dibandingkan dengan perawat yang sekaligus pencipta peluang kerja dan mandiri (Badan Pusat Statistik, 2015).

Jumlah lulusan perawat setiap waktu terus meningkat. Namun, seringkali tidak diimbangi dengan jumlah lapangan pekerjaan yang meningkat. Oleh karena itu, penting bagi seorang lulusan perawat untuk dibekali mengenai *enterpreneurship*. Hal tersebut bertujuan untuk mengubah perspektif seorang lulusan perawat mengenai prospek perawat yang selama ini terfokus pada pelayanan dan pendidikan kesehatan saja. Untuk itu, Departemen Keuangan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ilmu Keperawatan (FIK) Unpad menggelar seminar dan

workshop “The Real Nursepreneur 2012” dengan tema Improving Nursing Skills to be Nursing Nursepreneur (Alex & Sobur, 2009).

Beberapa orang tamatan S1 Keperawatan yang penulis kenal, yang tidak melanjutkan ke program profesi Ners, ada juga yang berwirausaha di bidang lain selain di bidang kesehatan. Karena bekerja sebagai perawat di rumah sakit yang memiliki ijazah D-3 Keperawatan, bukan ijazah S1 Keperawatan. Sebab, dalam standar AIPNI, dan peraturan perundangan lulusan S1 Keperawatan wajib mengambil program profesi Ners. Setelah melanjutkan program profesi Ners, maka wajib pula mengikuti uji kompetensi untuk mendapatkan Surat Tanda Registrasi (STR) dari KTKI, berdasarkan rekomendasi organisasi profesi, PPNI (Arianto, 2016).

Jadi, belum bisa dikatakan lulusan S1 Keperawatan sebagai perawat profesional yang bisa menjalankan profesi dan tindakan keperawatan di fasilitas layanan kesehatan. Dan, hanya bisa diterima bekerja sebagai tenaga kesehatan, yang jabatannya bukan sebagai Perawat (Budiono, 2016).

Bahkan, ada pula yang jauh melenceng, bekerja di Bank. Namun, itu tidak menjadi persoalan, sepanjang pihak Bank mau menerimanya. Sebetulnya, masih banyak lagi lulusan S1 Keperawatan tanpa gelar Ners diterima bekerja di instansi non kesehatan jadi penulis menuliskan Nursepreneurs bahwa lulusan S1 Keperawatan bisa bekerja dimana saja, asalkan instansi atau calon tempat kerja membutuhkan keahlian atau skill

dan bisa mengembangkan kewirausahaan yang dimiliki lulusan S1 Keperawatan (Dinisari, 2019).

Satu-satunya peluang yang masih sangat besar adalah bekerja dengan memulai usaha mandiri. Hanya saja, mengharuskan perguruan tinggi memikirkan alternatif lain di luar kebiasaan dalam penyaluran tamatannya. Kecenderungan untuk mencari pekerjaan perlu diarahkan kepada penciptaan lapangan kerja minimal bagi diri tamatan itu sendiri. (Riyanti,2010)

Motivasi seseorang menjadi wirausaha dibagi dalam tiga dimensi, yaitu *Ambition for freedom* (aktivitas lebih bebas, memiliki usaha sendiri, menjadi lebih dihormati, terdepan dalam menerapkan ide baru, mengembangkan hobi dalam bisnis), *Self-realisation* (Memperoleh posisi yang lebih baik di masyarakat, Merasakan tantangan, Memotivasi orang lain, Melanjutkan tradisi keluarga, Mengimplementasikan ide atau berinovasi, Mengikuti orang lain), *Pushing factors* (Kehilangan pekerjaan, Memperoleh pendapatan yang lebih baik, Tidak puas dengan pekerjaan). Kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. (Venesaar,2016)

Katz dan Gatner menjelaskan bahwa intensi kewirausahaan atau minat menjadi wirausaha dapat diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha (Budiati *et al.*, 2012). Sedangkan menurut Santoso, minat

wirausaha adalah gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena membawa manfaat bagi dirinya (Agustina dan Sularto, 2011). Minat menjadi wirausaha didefinisikan sebagai keinginan seseorang untuk bekerja mandiri (*self-employed*) atau menjalankan usahanya sendiri (Li dalam Budiati *et al.*, 2012).

Motivasi dirumuskan sebagai dorongan, baik di akibatkan faktor dari dalam maupun luar karyawan, untuk mencapai tujuan tertentu guna memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan untuk lancarnya usaha tersebut. Peran motivasi dalam berwirausaha dapat dianalogikan sebagai bahan bakar penggerak mesin. Motivasi berwirausaha yang memadai akan mendorong untuk berperilaku aktif dalam berwirusaha, tetapi motivasi yang terlalu kuat justru dapat berpengaruh negatif terhadap keefektifanusaha tersebut. (Budiati *et al.*, 2012)

Motivasi juga berfungsi untuk mempengaruhi minat berwirausaha. Minat seseorang terhadap suatu obyek diawali dari perhatian seseorang terhadap obyek tersebut. Minat merupakan sesuatu hal yang sangat menentukan dalam setiap usaha, maka minat perlu ditumbuh-kembangkan pada diri setiap entrepreneur. (Agustina dan Sularto, 2011).

Entrepreneur sebuah kata yang berasal dari bahasa Perancis yang bermakna seseorang yang melakukan dan mengoperasikan kegiatan enterprise (perdagangan) atau venture (bisnis) yang dihubungkan dengan

pengambilan resiko kegiatan. Secara umum Entrepreneur selalu dikaitkan dengan bisnis, namun sebenarnya tidak selalu demikian. Seorang Entrepreneur adalah pembuka cakrawala baru atau membentuk pelayanan jasa/produk dalam market baru, baik itu bersifat profit ataupun non profit. (Agustina dan Sularto, 2011).

Seorang Entrepreneur adalah pembuka cakrawala baru atau membentuk pelayanan jasa/produk dalam market baru. Dalam hal ini seseorang itu mempunyai kemampuan berpikir yang kreatif dengan daya kreasi dan membuat sesuatu yang baru dengan cakap melihat suatu peluang serta berani mengambil risiko atas tindakannya. Ketika seorang perawat mengambil suatu langkah di tengah orang-orang lain saling berlomba memperebutkan kesempatan kerja yang sangat sempit, ia justru berpikir melakukan suatu usaha yang dapat menghasilkan secara ekonomi dan memberi peluang kerja bagi sesamanya, ia dapat dikatakan sebagai seorang Entrepreneur (Agustina dan Sularto,2011).

Entrepreneur adalah seseorang yang menerima tanggung jawab dan resiko untuk menemukan dan menciptakan peluang unik dengan menggunakan talenta, keterampilan dan energi serta menerapkan proses perencanaan strategik untuk mentransfer peluang tersebut menjadi pelayanan atau produk yang layak dipasarkan. Lebih lanjut diuraikan bahwa entrepreneurship sangat berkaitan dengan semangat imaginatif dan kreatif serta keberanian mengembangkan ide ide baru yang inovatif. Jadi seorang perawat entrepreneur memberikan pelayanan keperawatan yang

berupa usaha bisnis yang menawarkan pelayanan dan asuhan keperawatan langsung, pendidikan, penelitian, administratif atau memberikan konsultasi. (Agustina dan Sularto, 2011).

Kesenjangan pemahaman masyarakat Indonesia masih banyak yang beranggapan bahwa kewirausahaan identik dengan bakat, sesuatu yang sudah menjadi bakat mereka sejak lahir. Seperti yang diungkapkan oleh Sri Edi Swasono (2003) bahwa banyak pihak yang kurang yakin kewirausahaan dapat diajarkan melalui upaya-upaya pendidikan. Mereka yang berpendapat semacam ini bertitik tolak dari suatu keyakinan bahwa kewirausahaan adalah suatu property budaya dan sikap mental, oleh karena itu bersifat attitudinal dan behavioral. Seseorang menjadi wirausaha karena dari asalnya sudah demikian. (Walgito, 2019)

Pembelajaran kewirausahaan menjadi suatu hal yang harus diberikan di perguruan tinggi. Dengan adanya pembelajaran kewirausahaan diharapkan mampu mengurangi tingginya angka pengangguran, khususnya dari kalangan terdidik (sarjana dan diploma). Program kewirausahaan, dan inovasi teknologi menjelaskan pentingnya berwirausaha bagi masa depan Indonesia. Sejak itu maka entrepreneurship menjadi program 100 hari berbagai departemen pemerintah, termasuk Kementerian Pendidikan Nasional. Dengan terpilihnya Indonesia sebagai pilot country dari program GEP yang diluncurkan oleh Pemerintah AS harus dimanfaatkan untuk mendorong entrepreneurship di Tanah Air. (Denkes, 2010)

Negara kita mulai memotivasi dan menyebarkan pengetahuan tentang kewirausahaan secara lebih luas. Dari mulai sekolah menengah, hingga perguruan tinggi menjadi sasaran untuk memberikan motivasi dan pengetahuan tentang pentingnya berwirausaha. Hal ini bertujuan agar saat mereka lulus dan terjun langsung ke masyarakat, mereka memiliki cukup ilmu dan mental menjadi seorang entrepreneur. Mereka tidak lagi canggung untuk menghadapi dunia bisnis maupun pekerjaan yang sulit didapatkan. Sehingga, jumlah pengangguran di Indonesia dapat berkurang dan tentu saja yang mempengaruhinya. Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar pribadi sehingga kedudukan minat tidaklah stabil karena dalam kondisi-kondisi tertentu, minat dapat berubah-ubah, tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya. Minat bertalian erat dengan perhatian, maka faktor-faktor tersebut adalah pembawaan, suasana hati atau perasaan, keadaan lingkungan, perangsang dan kemauan. (Nurwakhid, 2015)

Entrepreneur dapat menjadi salah satu solusi dalam mengurangi jumlah pengangguran dan dapat menambah jumlah lapangan pekerjaan sehingga perlu ditanamkan minat *entrepreneur* pada perawat di lingkungan kampus. (Nurwakhid, 2015).

Sesuai dengan penelitian Flora Puspitaningsih (2014) yang berjudul Pengaruh Efikasi Diri Dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Melalui Motivasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) efikasi diri tidak berpengaruh terhadap motivasi, (2) efikasi diri

berpengaruh terhadap minat, (3) pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap motivasi, (4) pengetahuan kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap minat, (5) Motivasi berpengaruh terhadap minat, (6) Motivasi tidak berfungsi sebagai variabel mediasi pada pengaruh efikasi dan (7) Motivasi berfungsi sebagai variabel mediasi pada pengetahuan kewirausahaan terhadap minat wirausaha.¹³ Penelitian yang dilakukan oleh Andwiani Sinarasri, Ayu Noviani Hanum (2012) yang berjudul Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Motivasi Kewirausahaan Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Unimus Di Semarang). Hasil penelitian ini menemukan bahwa faktor mata kuliah kewirausahaan, pengetahuandan pelatihan serta pengalaman bekerja berpengaruh positif terhadap motivasi kewirausahaan mahasiswa. Sedangkan latar belakang pendidikan dan pendidikan kewirausahaan keluarga tidak berpengaruh terhadap motivasi kewirausahaan mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Yudi Siswadi (2013) Yang Berjudul Analisis Faktor Internal, Faktor Eksternal DanPembelajaran Kewirausahaan Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Dalam Berwirausaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari faktor internal, faktor eksternal dan pembelajaran terhadap minat berwirausaha mahasiswa, baik secara parsial maupun secara simultan.

Dari penelitian diatas bisa disimpulkan bahwa kesempatan untuk menjadi seorang entrepreneur sangat besar karena ketahanan dalam menghadapi krisis global dan naik-turunnya kondisi ekonomi Negara

Indonesia sangat kuat. Penduduknya, Singapura sebanyak 7 persen, dan Malaysia sebanyak 5 persen. Jadi, pengembangan SDM dengan kompetisi semacam ini dari para generasi muda tepat dan relevan untuk membibitkan para pelajar agar menjadi wirausaha dan menciptakan lapangan kerja. (Sardiman,2017)

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa program studi keperawatan USAHID adalah baik yaitu sebanyak 88 (73,3%), cukup 3 responden (25%) dan kurang 2 responden (1,7%). Kesimpulan penelitian menunjukkan hasil bahwa mahasiswa keperawatan USAHID memiliki jiwa entrepreneurship yang cukup baik. Tinggal mereka meningkatkan pengalaman dan terus mengasah keberanian. Mereka juga harus lebih yakin lagi dalam bertindak dan juga terus belajar. Kesuksesan selangkah lagi mereka meraih, tinggal kemantapan tekad meraihnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Universitas Sahid Surakarta pada tanggal 01 Februari 2021, di dapat jumlah mahasiswa 30 mahasiswa. Hasil dari wawancara dari mahasiswa bahwa Lulusan S1 Keperawatan ada yang tidak melanjutkan ke program profesi Ners. Berbagai alasan penyebabnya, salah satunya faktor ekonomi keluarga yang tidak mampu sehingga setelah mendapat gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep), langsung mencari pekerjaan.

Dalam latar belakang di atas penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan tingkat pengetahuan entrepreneur dengan motivasi kerja mahasiswa keperawatan sebagai seorang entrepreneurship di Program Studi Keperawatan Universitas Sahid Surakarta”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut. Adakah hubungan tingkat pengetahuan entrepreneur dengan motivasi kerja mahasiswa keperawatan sebagai seorang entrepreneurship di Program Studi Keperawatan Universitas Sahid Surakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan entrepreneur dengan motivasi kerja mahasiswa keperawatan sebagai entrepreneurship di Program Studi Keperawatan Universitas Sahid Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan entrepreneur mahasiswa keperawatan di program studi keperawatan Universitas Sahid Surakarta.

- b. Mengetahui motivasi kerja mahasiswa keperawatan sebagai entrepreneurship di Program Studi Keperawatan Universitas Sahid Surakarta.
- c. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan entrepreneur dengan motivasi kerja mahasiswa keperawatan sebagai entrepreneurship di program studi keperawatan Universitas Sahid Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna mengembangkan dan menambah pengetahuan tentang hubungan pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan mengenai motivasi kerja mahasiswa keperawatan sebagai entrepreneurship di program studi keperawatan Universitas Sahid Surakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan tingkat pengetahuan bagi mahasiswa mengenai entrepreneur sehingga dapat memotivasi kerja sebagai seorang entrepreneurship.

b. Bagi Peneliti Berikutnya

Merupakan bahan masukan untuk melakukan hubungan tingkat pengetahuan entrepreneur dengan motivasi kerja mahasiswa keperawatan sebagai entrepreneurship di Program Studi Keperawatan Universitas Sahid Surakarta.

c. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini mampu menambah dan bermanfaat bagi pustaka di Universitas Sahid Surakarta.

E. Keaslian Penelitian

Tabel. 1.1 Keaslian Penelitian

Penulis	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan& Persamaan
H Sumarsono (2016)	Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi wirausaha mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo	Penelitian Kuantitatif dengan desain penelitian <i>Cross Sectional</i> teknik pengambilan sampling menggunakan <i>Regresi Linear</i>	Hasil analisis regresi linear wirausaha mahasiswa sebesar 14,5% ($R^2 = 0,145$)	Perbedaan : Lokasi & waktu penelitian, variabel <i>independent</i> : jumlah sampel Persamaan : desain penelitian variable dependent : wirausaha mahasiswa
D Nugroho (2019)	Program studi ilmu keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terhadap entrepreneurship dalam keperawatan	Penelitian menggunakan penelitian Deskriptif dengan desain penelitian <i>Cross Sectional</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa program studi ilmu keperawatan UMY adalah baik yaitu sebanyak 88 (73,3%) cukup 30 responden (25%) dan kurang 2 responden (1,7%)	Perbedaan : Lokasi dan waktu penelitian Variabel <i>independent</i> : jumlah sampel Persamaan Desain penelitian Variabel <i>dependent</i> : Program studi keperawatan entrepreneurship
IG Wirajaya NR Hakim Widyadari (2018)	Pengaruh Kuliah entrepreneurship terhadap minat mahasiswa keperawatan STIKES BINA USADA Angkatan VIII menjadi seorang entrepreneur	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kuantitatif dengan desain penelitian <i>Cross Sectional</i> Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini menggunakan analisis univariate dan bivariate korelasi <i>Kendall's Tau</i>	Analisis Unvariat menunjukkan adanya tingkat hubungan yang lemah dengan nilai $p = 0,00$ lebih kecil dari $\alpha = 0,005$ ($p < 0,005$)	Perbedaan : lokasi & waktu penelitian Variable independent : jumlah sample Persamaan: desain penelitian Variable dependent: entrepreneurship, minat mahasiswa keperawatan

